

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran melalui interaksi untuk mengembangkan potensi peserta didik pada kepribadian, spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Pada abad 21 era revolusi industri 4.0 ini menjadi abad globalisasi, sejalan dengan pernyataan Mukhadis (2013) bahwa abad 21 dikenal juga dengan masa “*industrial age*” dan juga masa pengetahuan “*knowledge age*” yang merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan yang didasari oleh pengetahuan. Perubahan pada abad 21 yang paling utama terdapat pada bidang pendidikan. Pendidikan ini disusun secara sistematis untuk kemajuan yang lebih baik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengerti, paham, dan memiliki pola pikir yang kritis.

Permasalahan yang dialami pada saat ini adalah sistem pendidikan yang berubah-ubah, dari yang semula pembelajaran tatap muka, sempat menjadi pembelajaran daring, kemudian berubah kembali menjadi pembelajaran tatap muka. Kurikulum yang semula masih di kurikulum 2013 pun mengalami pembaruan menjadi kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik masih belum tersampaikan dengan baik dan membutuhkan penyesuaian yang perlu dipersiapkan secara matang agar hal tersebut berpengaruh terhadap pola berpikir, interaksi, motivasi dan hasil belajarnya.

Perubahan pada sistem pembelajaran di sekolah dapat berpengaruh terhadap keterampilan-keterampilan yang diperlukan pada Abad 21 seperti keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran sangat diperlukan untuk melakukan observasi dan pencarian informasi. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga memerlukan analisis, interpretasi, deduksi, penjelasan dan evaluasi. Dengan kemampuan keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat dengan mudah

untuk mencari suatu informasi yang relevan dengan mengkritisi suatu konsep maupun literatur yang mereka perlukan.

Selain keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi peserta didik pun diperlukan dalam proses pembelajaran karena dalam lingkungan sekolah, peserta didik perlu menambah relasi baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, selain itu kegiatan kolaborasi juga dapat membuat peserta didik saling membantu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan penerapan teknologi yang berkembang saat ini.

Pada proses pembelajaran sebelumnya, permasalahan yang dialami sekolah yaitu sistem pembelajaran yang berubah-ubah membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi persoalan ataupun permasalahan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga kemampuan berpikir peserta didik masih dikatakan rendah. Selain itu, kegiatan belajar sebelumnya sempat mengalami pembelajaran daring yang masih berpusat pada guru sehingga peran peserta didik masih kurang aktif yang menyebabkan pengembangan dalam diri peserta didik dalam segi keterampilan berpikir kritis dan eksplorasi permasalahan masih rendah. Karena sempat melalui masa pembelajaran secara daring, peserta didik mengalami masa sulit untuk kembali menyesuaikan diri dengan melakukan pendekatan dengan teman sekelas mereka agar kegiatan belajar dan diskusi semakin membaik sehingga dapat merangsang kegiatan kolaborasi mereka dan menciptakan suasana pembelajaran secara dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik juga dituntut agar mampu mengembangkan keterampilan tersebut melalui berbagai macam metode pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2022 dan Maret 2023 kepada pihak sekolah, proses pembelajaran di sekolah setelah masa pandemi COVID-19 dilakukan seperti semula yaitu dengan sistem tatap muka. Selama pembelajaran tatap muka, peserta didik masih perlu beradaptasi kembali dengan proses pembelajaran di kelas karena terbiasa menyelesaikan persoalan secara instan dengan menggunakan teknologinya sehingga keterampilan berpikir kritis mereka masih dikatakan kurang. Peserta didik pun menjadi kurang fokus pada topik pembelajaran, kurang menerapkan disiplin belajar, serta kurangnya interaksi

dengan teman sekelas. Selain itu, banyak juga peserta didik ketika pembelajaran secara berkelompok, tidak ikut terlibat dan tidak berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok. Metode ceramah yang digunakan oleh pendidik juga menjadi salah satu penyebab tidak aktifnya peserta didik dalam proses diskusi karena tergolong berpusat pada guru dan masih menerapkan pembelajaran monoton yang bersifat konvensional dan tidak interaktif, sehingga keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi mereka masih rendah. Maka dari itu, diperlukan suatu metode yang sesuai untuk digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi yaitu dengan menggunakan metode *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom*.

Osguthorpe dan Graham (Yapici, 2016) mengemukakan bahwa *Blended Learning* merupakan kombinasi yang kuat antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka. Metode *Blended Learning* dapat menjadi solusi permasalahan pada pembelajaran abad 21 karena *Blended Learning* ini efektif digunakan dalam mendukung peserta didik untuk dapat beradaptasi dalam proses berpikir, menggunakan teknologi, dan berinteraksi pada proses pembelajarannya. Kemudian, dibandingkan menggunakan model lain dalam *Blended Learning*, menggunakan tipe *Flipped Classroom* dapat membantu peserta didik untuk memiliki lebih banyak persiapan sebelum melakukan pembelajaran tatap muka karena jika sebelumnya pendidik memberikan materi pada saat pembelajaran di dalam kelas, maka berbeda dengan *Flipped Classroom* (kelas terbalik) yang memberikan materi di luar jam pembelajaran di dalam kelas atau dilakukan sebelum kelas tatap muka berlangsung, sehingga peserta didik akan mempelajari materi tersebut sebelum kelas tatap muka agar memiliki dasar dari materi mengenai konsep yang akan dipelajari atau didiskusikan di dalam kelas sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan kolaboratif.

Salah satu konsep pada mata pelajaran biologi yang berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis yaitu pada materi sistem ekskresi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di sekolah, sistem ekskresi merupakan salah satu materi yang cukup sulit dipahami peserta didik karena memiliki banyak konsep dan dibandingkan dengan materi biologi lainnya, materi sistem ekskresi ini memiliki

nilai yang cukup rendah. Diperkuat dengan pernyataan (Bokimnasi et al., 2021) yang mengemukakan bahwa materi sistem ekskresi merupakan materi yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik karena membahas mengenai struktur, fungsi organ, dan mekanisme dan kelainan sistem ekskresi yang tidak cukup disampaikan apabila hanya melalui metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?;
- 2) Apakah pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik?;
- 3) Bagaimana perbedaan hasil penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik pada metode *blended learning* dan pada metode konvensional?;
- 4) Bagaimana perbedaan hasil penilaian keterampilan kolaborasi peserta didik pada metode *blended learning* dan pada metode konvensional?;
- 5) Adakah pengaruh pembelajaran *Blended Learning Tipe Flipped Classroom* terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik pada materi sistem ekskresi di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya?.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian tentang: “Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Flipped Classroom* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Materi Sistem Ekskresi pada Manusia?”.

1.3 Definisi Operasional

- 1) Keterampilan Berpikir Kritis merupakan kemampuan suatu individu untuk bertanggung jawab atas pikiran mereka dengan mengembangkan kriteria dan

standar untuk menganalisis dan mengevaluasi kemampuan berpikir mereka. Keterampilan berpikir kritis ini mengacu pada analisis informasi yang didapat dan menentukan relevansi informasi yang kemudian diinterpretasikan dalam pemecahan masalah. Menurut Ennis (2009), Indikator dalam Keterampilan Berpikir Kritis ada 5, yaitu memberi penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis ini menggunakan soal tes uraian berjumlah 10 soal sesuai dengan indikator berpikir kritis.

- 2) Keterampilan Kolaborasi Siswa adalah keterampilan yang melibatkan suatu komunikasi bersama kelompok yang menyebabkan setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator yang digunakan dalam keterampilan kolaborasi siswa terdapat 10, yaitu kontribusi, motivasi, kualitas kerja, pengelolaan waktu, dukungan kelompok, persiapan, pemecahan masalah, interaksi, fleksibilitas dan refleksi (Ofstedal & Dahlberg, 2009). Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa adalah dengan menggunakan angket kolaborasi siswa (CSAT).
- 3) Metode *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* merupakan metode pembelajaran campuran yang merupakan gabungan dari pembelajaran luring dan daring (Osguthorpe dan Graham, dalam (Yapici, 2016)). Metode ini dapat mewakili perkembangan jaman yang menggunakan digitalisasi karena terintegrasi dengan internet. Metode pembelajaran ini cocok digunakan pada kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik dan guru sebagai penggerak yang merancang suatu proses pembelajaran. Salah satu jenis dari *Blended Learning* adalah *Flipped Classroom* yang merupakan penerapan pembelajaran dengan memberikan penugasan dan bahan ajar untuk dipelajari di rumah sebagai persiapan sebelum memasuki kelas tatap muka. Langkah-langkah melakukan *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* ini yaitu peserta didik akan diberi bahan ajar atau tugas sebagai bahan belajar mempersiapkan

kegiatan tatap muka, kemudian pada saat pertemuan tatap muka, materi yang telah diberikan kepada peserta didik diulas kembali dan di diskusikan secara bersama di dalam kelas tatap muka. Instrumen untuk mengukur *Blended Learning tipe Flipped Classroom* ini adalah dengan lembar observasi sebanyak 5 soal dengan menggunakan skala likert.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning Tipe Flipped Classroom* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Materi Sistem Ekskresi pada Manusia di SMAN 5 Tasikmalaya Kelas XI.

1.5 Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a) Sebagai usaha penulis untuk memperbanyak dan memperluas wawasan berpikir tentang metode pembelajaran
 - b) Sebagai bahan pertimbangan bagi yang ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai metode pembelajaran *blended learning tipe flipped classroom*
- 2) Kegunaan Praktis
 - a) Bagi Guru
 - (1) Sebagai masukan kepada guru biologi khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik.
 - (2) Sebagai alternatif untuk mengembangkan pola pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik.
 - b) Bagi Peserta Didik
 - (1) Sebagai daya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - (2) Memacu peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan aktif dalam kegiatan kelompok.